

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam beberapa tahun terakhir, kecenderungan bertambahnya jumlah penduduk lanjut usia (*Elderly*) di Indonesia terlihat sangat signifikan, Penduduk lansia di Indonesia berjumlah 15,5 juta jiwa dan jumlah ini semakin bertambah setiap tahun (BKKBN, 2010). Seseorang dengan lanjut usia dapat terjadi perubahan fungsi fisiologik berupa keterbatasan, kelemahan dan ketergantungan akan mempengaruhi kondisi psikososial lansia berupa gangguan atau perubahan fungsi psikososial. Perubahan fungsi psikososial yang terjadi seperti lansia yang mengalami gangguan interaksi karena adanya penyakit dan keterbatasan, gangguan interaksi dengan lingkungan karena adanya perubahan peran, serta perubahan hubungan dengan lingkungan tempat tinggal (Ramlah, 2010). Beberapa factor yang terjadi yaitu penurunan respon fisiologik dan fisik pada lansia, maka dapat terjadinya suatu penurunan kepedulian dan penarikan diri sendiri terhadap lansia, dan bahkan dapat mengakibatkan kekurangan kepedulian terhadap lansia dalam bentuk pengabaian (*Neglect*). Lansia mengalami perubahan fisiologik, psikologik dan sosial. Perubahan penurunan fungsi psikososial terjadi perubahan dalam beradaptasi secara psikologis terhadap perubahan yang terjadi pada lansia (Azizah, 2011).

Pandangan seperti pandangan masyarakat dan keluarga terhadap lansia bahwa apa yang dialami oleh lansia merupakan hal yang alami dan

wajar, seperti lansia sering sakit, cepat marah dan curiga. Dari pandangan dan Pemahaman yang keliru terhadap lansia akan mempengaruhi perlakuan keluarga maupun masyarakat terhadap lansia, baik dari dukungan sosialnya (*Social Support*) di keluarga, sehingga lansia beresiko untuk tidak terpenuhi kebutuhannya, sehingga dapat dikatakan bahwa masyarakat ataupun keluarga mengalami kegagalan dalam memberikan pelayanan dan dukungan pada lansia. Serta dari permasalahan penurunan fungsi yang terjadi pada lansia yang terdapat di lingkungan keluarga bisa dapat menjadi salah satu faktor ketidak siapan keluarga dalam merawat lansia. Akibat pandangan yang salah menyebabkan kondisi kesehatan fisik, mental maupun kebutuhan lansia tidak tertangani dan tidak terpenuhi dengan baik (Depkes, 2010).

Angka kejadian pada kasus kekerasan dan pengabaian di dunia yang terjadi pada lansia sebesar 75% *Wisconsin Bureau of aging and disability Resauces* (2006). Pada kasus kekerasan dan pengabaian pada lansia di Amerika yaitu angka pengabaian sebesar 49%, kekerasan emosional sebesar 35%, eksploitasi finansial sebesar 30%, kekerasan fisik sebesar 26%, dan lansia di tinggalkan sebesar 3% Meiner & Lueckonette, (2006) dalam Ramlah, (2011). Penduduk lansia pada tahun 2000 jumlahnya meningkat menjadi 15,1 juta jiwa, dan pada tahun 2010 jumlahnya meningkat lagi menjadi 18,1 juta jiwa, bahkan diperkirakan pada tahun 2020 jumlah penduduk lansia di Indonesia akan semakin meningkat menjadi 29 juta jiwa, dan jumlah lansia yang terlantar (*Neglect*) saat ini terdapat 2,4 juta penduduk (BPS, 2010). Menurut data terakhir di

Jatim menurut Kemensos (2009) jumlah lansia mencapai 5.490.370 orang. Dari jumlah itu terdapat 2.712.976 orang (49,41 persen) dalam kondisi terawat. Sisanya, lebih dari separuh, yakni 50,01 persen termasuk dalam kondisi lansia terlantar. Potensi lansia terlantar ini bisa bertambah lagi, sebab saat ini terdapat 31.704 (0,58 persen) yang masuk kategori rawan terlantar (Perda perlindungan lansia, 2007). Angka kejadian kasus kekerasan sekaligus penelantaran pada lansia yang terjadi pada kabupaten Sumenep sebanyak 7.007 dari jumlah lansia 71.116 (Dinsos Sumenep, 2012). Jumlah lansia di Desa Tanjung Saronggi sebesar 197 lansia yang terdiri dari perempuan 153 dan laki-laki 44 (Sumber Kades Desa Tanjung Saronggi, 2014).

Berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal 14 Desember yang di lakukan di Desa Tanjung Saronggi Sumenep, terdapat salah satu lansia yang diabaikan oleh keluarganya yang ditinggalkan anak cucunya sendiri, dan memenuhi kebutuhan hidupnya secara mandiri dari 197 lansia. Dalam terjadinya ketidaksiapan pada keluarga yang harus berperan penting terhadap pemberian motivasi, ekonomi secara finansial serta kurangnya edukasi dan sosial support terhadap lansia dan keluarga asuh lansia. Hal seperti ini bisa juga di dapatkan karena keluarga asuh yang merawat lansia hanya sibuk memenuhi segala kebutuhan hidup dirinya dan finansialnya, tanpa memperdulukan segala kebutuhan lansia seperti kesehatan lansia, kebutuhan nutrisi dan kebutuhan sandang bagi lansia. Pengabaian (*Neglect*) yang terjadi merupakan suatu bentuk kegagalan pemberian perawatan dalam pemberian pelayanan yang di butuhkan lansia baik itu

pemenuhan kebutuhan fisik maupun pemenuhan kebutuhan kesehatan mental pada individu lansia (Stanhope & Lancaster, 2004).

Pandangan keluarga yang merawat lansia hanya menganggap lansia hanya sebagai beban dan memberatkan permasalahan pada keluarganya. *Social Support* keluarga terhadap lansia yang ada di keluarga sangat tidak diperhatikan, dari hal tersebut akan mengakibatkan tidak terawatnya lansia karena kurangnya kepedulian dari keluarga yang kurang. Serta persepektif dari para lingkungan dan keluarga yang terdapat lansia menyatakan bahwa lebih memfokuskan dalam penutupan financial dari pada mengintensifkan perawatan lansia yang berada di lingkungan ataupun keluarga. Pada umumnya warga lanjut usia menghadapi kelemahan, keterbatasan dan ketidak mampuan, sehingga kualitas hidup dan dukungan keluarga pada lanjut usia menjadi menurun. Defenisi umum keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat, Maka keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam perawatan lanjut usia untuk meningkatkan kualitas hidup lanjut usia (Demartoto, 2007).

Berbagai harapan yang diharapkan bagi para lansia, bahwa mereka ingin mendapatkan hal perhatian dan dukungan yang layak yang di berikan keluarga terhadap lansia di masa tuannya. Seharusnya keluarga lebih memberikan waktu dan perhatiannya bagi keluarga yang merawat lansia. Sebagai tanggung jawab para keluarga seharusnya dapat meberikan kebutuhan dasar para lansia terutama dukungan perawatan diri dan kesehatannya. Serta dari pihak Puskesmas dapat mengefektifkan education kesehatan lansia dan keluarga yang merawat lansia, pendampingan dan

penegasan sikap akan terus di amati oleh perangkat desa terhadap perlindungan lansia di Desa Tanjung saronggi Sumenep.

Berdasarkan fenomena yang terjadi di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya *Elderly Neglect* Di Dusun Panglema Desa Tanjung Kecamatan Saronggi Sumenep”

1.2 Rumusan Masalah

Faktor-Faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya *Elderly Neglect* Di Dusun Panglema Desa Tanjung Kecamatan Saronggi Sumenep.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mempelajari Faktor-Faaktor yang mempengaruhi terjadinya *Elderly Neglect* Di Dusun Panglema Desa Tanjung Kecamatan Saronggi Sumenep.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengetahui faktor stres orang yang merawat lansia dengan *Elderly Neglect* di Dusun Panglema Desa Tanjung Kecamatan Saronggi Sumenep.

1.3.2.2 Mengetahui faktor kekurangan individu pada lansia dengan *Elderly Neglect* di Dusun Panglema Desa Tanjung Kecamatan Saronggi Sumenep.

1.3.2.3 Menganalisis faktor stres orang yang merawat lansia dengan *Elderly Neglect* di Dusun Panglema Desa Tanjung Kecamatan Saronggi Sumenep.

1.3.2.4 Menganalisis faktor kekurangan individu pada lansia dengan *Elderly Neglect* di Dusun Panglema Desa Tanjung Kecamatan Saronggi Sumenep.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tambahan pembelajaran dan tambahan materi pada mata kuliah gerontik, selain itu penelitian ini juga dapat menjadi salah satu prioritas masalah dan dilakukan pendampingan terhadap keluarga yang merawat lansia oleh perawat Puskesmas.

1.4.2 Manfaat Praktisi

1.4.2.1 Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan wawasan yang baru dan sangat berharga karena dapat mengetahui masalah-masalah yang terjadi pada pengabaian lansia didalam keluarga sehingga dapat berguna dalam proses education kedepan jika berada dalam ruang lingkup keluarga dengan merawat lansia.

1.4.2.2 Bagi lansia

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai persiapan diri oleh lansia untuk menghadapi bentuk permasalahan pengabaian yang terjadi di dalam keluarga.

1.4.2.3 Bagi Keluarga

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebuah motivasi kepada keluarga untuk meningkatkan bentuk kepedulian dan dukungan dalam merawat lansia.

1.4.2.4 Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dilanjutkan dan dikembangkan kembali dengan jumlah populasi, sampel dan faktor penyebab yang lebih banyak terhadap permasalahan pengabaian (*neglect*) pada lansia.